

**SEJARAH PELAKSANAAN IBADAH HAJI DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI**



**Oleh:  
Fahrudin  
NIM: 18205010087**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA  
2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahrudin  
NIM : 18205010087  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2021

Saya yang menyatakan,



FAHRUDIN

NIM: 18205010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,  
dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**SEJARAH PELAKSANAAN IBADAH HAJI DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI**

Yang ditulis oleh :

Nama : Fahrudin  
NIM : 18205010087  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 April 2021

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, M.Si  
NIP: 19690120 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-664/Un.02/DU/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH PELAKSANAAN IBADAH HAJI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHRUDIN, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010087  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 April 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 608b9c1274519



Penguji I

Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6087e7ac6098



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 608b791e14880



Yogyakarta, 16 April 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

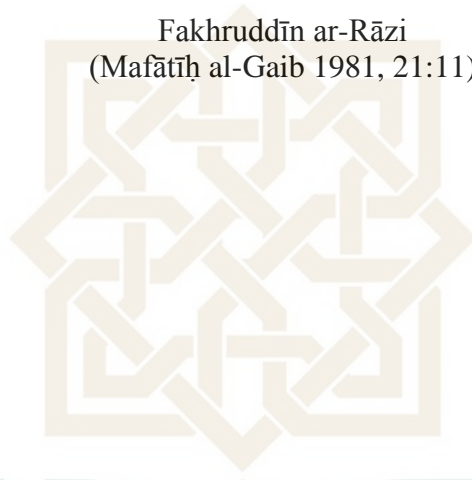
Valid ID: 6090af1715594

## MOTTO

ولاتقولوا لآخر؛

أنا خير منك وأنا أذكى منك وأتقى فإن الأمر عند الله

Fakhruddīn ar-Rāzi  
(Mafātīh al-Gaib 1981, 21:11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan tesis yang sederhana ini untuk Islam dan Ilmu pengetahuan.



## ABSTRAK

Realita bahwa al-Qur'an hadir untuk merespons problem yang dihadapi Nabi Muhammad menjadikan al-Qur'an memuat isyarat historis tentang peristiwa yang terjadi pada prosesi pewahyuannya, salah satunya adalah isyarat historis pelaksanaan ibadah haji. Namun demikian, aspek ini berdasarkan kajian-kajian yang telah ada kurang mendapat perhatian. Pada kitab-kitab tafsir, ayat-ayat sejarah haji diperlakukan sesuai dengan corak tafsir tersebut, seperti linguistik dan fikih. Upaya untuk menyusun ayat-ayat yang memuat informasi historis haji tersebut secara kronologis dapat digunakan untuk melihat ulang bagaimana rangkaian prosesi kehajian yang dialami oleh Nabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir nuzuli yang berupaya menafsirkan ayat-ayat sejarah haji dengan mengacu pada urutan kronologis pewahyuannya.

Penelitian ini menemukan bahwa pada periode Makkah, ayat-ayat sejarah haji menganulir penyimpangan-penyimpangan kaum pagan saat ibadah haji namun kemudian menata ulang praktek ibadah haji. Pada periode Madinah, ayat-ayat sejarah haji menganulir klaim Yahudi atas keutamaan Baitulmaqdis. Kemudian al-Qur'an merincikan praksis haji dan hal-hal yang bersifat etis dalam ibadah haji sebagai edukasi kepada muslim Madinah. Setelah itu semua, barulah al-Qur'an mewajibkan ibadah haji kepada setiap manusia. Saat Islam menguasai Makkah, maka perhatian ayat-ayat sejarah haji adalah menganulir eksistensi Quraisy sebagai pelayan Kakbah dan jamaah haji serta melarang musyrik memasuki Makkah dan melaksanakan haji.

Sejarah haji pra-hijrah ditandai dengan berlangsungnya penyimpangan yang dilakukan dalam ibadah haji, di antaranya telanjang saat tawaf dan tidak makan, minum saat haji dan penutupan akses Masjidilharam. Hal demikian praktis membuat Nabi tidak bisa melaksanakan haji. Kemudian pada Periode Madinah, al-Qur'an mulai mengedukasi umat Islam praksis-praksis haji, karena adanya sebagian umat Islam yang secara terpencar pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Adapun hal-hal yang bersifat etis dalam haji, umat Islam diedukasi saat sudah mendapat akses masuk ke Makkah walau terbatas dan bersyarat. Setelah Islam menguasai Makkah, kehormatan yang dulu dimiliki pagan Quraisy karena melayani Kakbah dan jamaah haji sudah tidak bernilai apa-apa karena dilakukan dalam keadaan syirik. Lebih dari itu, orang-orang musyrik tidak lagi mendapat tempat di Makkah sehingga mereka tidak bisa lagi melaksanakan haji dan umrah. Pada akhirnya, haji hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

Penelitian ini berkontribusi secara metodologis dalam pengembangan kajian al-Qur'an sebagai sumber utama untuk memahami serangkaian kejadian pada masa awal formasi Islam. Lebih dari itu, tafsir nuzuli dapat digunakan untuk membaca perkembangan suatu konsep dalam al-Qur'an. Kemudian, penelitian ini berkontribusi secara spesifik dalam kajian ayat-ayat haji yang selama ini cenderung menyoroati aspek legal-manasik haji dan hikmah-hikmah di balik serangkaian ibadah haji.

**Kata Kunci;** Sejarah Haji, Tafsir Nuzuli, Nabi Muhammad, Makkah, Madinah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Šā'</i>	Š	Te dan ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa'</i>	Ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	Z titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Shīn</i>	Sy	es dan y
ص	<i>Šād</i>	Š	es titik di bawah
ض	<i>Ḍād</i>	Ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Ṭā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Ẓā'</i>	Ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye



B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعاقدين                      ditulis                      *muta‘aqqidīn*

عدّة                              ditulis                              ‘*iddah*

C. *Tā’ marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                              ditulis                              *hibah*

جزية                              ditulis                              *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله                      ditulis                              *ni‘matullāh*

زكاة الفطر                      ditulis                              *zakat al-fiṭri*

D. Vokal pendek

اَ (fathah) ditulis 'a contoh                      ضَرَبَ                      ditulis *d}araba*

اِ (kasrah) ditulis i contoh                      فَهِمَ                      ditulis *fahima*

اُ (dammah) ditulis u contoh                      كُتِبَ                      ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                              *jāhiliyyah*

2. fathah + alif *maqṣūr*, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                              ditulis                              *yas‘ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis  $\bar{i}$  (garis di atas)

مَجِيد                      ditulis                      *majīd*

4. dammah + waw mati, ditulis  $\bar{u}$  (dengan garis di atas)

فُرُوض                      ditulis                      *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + ya' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ                      ditulis                      *bainakum*

2. fathah + waw mati, ditulis au

قَوْل                      ditulis                      *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم                      ditulis                      *a'antum*

اعدت                      ditulis                      *u'iddat*

لئن شكرتم                      ditulis                      *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

القران                      ditulis                      *al-Qur'ān*

القياس                      ditulis                      *al-Qiyās*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض      ditulis      *zawi al-furūd*

اهل السنة      ditulis      *ahl as-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Dzat Yang Pantas Dipuji. Pada-Nya segala kemuliaan. Tidak akan berkurang kemuliaan-Nya meski seluruh manusia bersepakat menghentikan beribadah kepada-Nya. Tidak akan bertambah kemuliaan-Nya meski seluruh manusia berbondong-bondong memuji dan menyembahnya. Dia-lah Yang mengutus manusia paling sempurna di dunia untuk menjadi panutan seluruh manusia hingga akhir zaman, Muhammad ibn ‘Abd Allah. Melaluinya, Allah menurunkan Rahmat dan belas-kasih-Nya sehingga manusia terbebas dari kelam-suram masa jahiliyah.

Dengan segala kekurangan yang hanya rasa syukur kepada-Nya yang akan menyempurnakan, tesis yang sederhana ini akhirnya bisa diselesaikan. Tesis ini mengambil judul Sejarah Pelaksanaan Ibadah Haji dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Nuzuli. Besar harapan dari saya semoga nantinya tesis ini menjadi media tersampainya penjelasan kalam Allah kepada seluruh manusia. Dan, semoga tesis ini bisa menjadi hujjah bagi peneliti di majelis persidang amal di hadapan Allah kelak.

Pada kesempatan ini, patut kiranya saya untuk menyampaikan untaian ketulusan rasa terima kasih kepada segenap pihak yang turut andil dalam terselesaikannya skripsi ini. Ungkapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada;

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I selaku kaprodi Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si selaku pembimbing tesis ini yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Zuhri selaku penasihat akademik penulis.
6. Seluruh dosen dan staf prodi yang selama ini telah membantu penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua orangtua dan keluarga besar saya yang selalu mendukung secara finansial dan moral.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memotivasi dan berbagi pemikiran dalam diskusi-diskusi selama penulis menjalani pendidikan magister.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kajian Teori .....	13
F. Metodologi .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II Tafsir Nuzuli dan Pembacaan Sejarah Haji</b> .....	<b>18</b>
A. Al-Qur'an Nuzuli .....	18
B. Penafsiran al-Qur'an Berbasis al-Qur'an Nuzuli .....	32
C. Tafsir Nuzuli dan Relevansinya Bagi Pemahaman Sejarah Haji dalam al-Qur'an .....	42
<b>BAB III Ayat-Ayat Sejarah Haji dan Konteks Historisnya</b> .....	<b>47</b>
A. Ayat-Ayat Sejarah Haji dan Urutan Kronologisnya .....	47
B. <i>Asbab an-Nuzul</i> (Konteks Mikro) .....	49
C. Konteks Makro .....	57

<b>BAB IV Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Sejarah Haji .....</b>	<b>72</b>
A. Sejarah Haji dalam Ayat Al-Qur'an Periode Mekkah.....	72
1. Praktik Ibadah Haji Masyarakat Arab Jahiliyah .....	72
2. Kritik al-Qur'an atas Aksi Pemboikotan Akses Kakbah .....	77
B. Sejarah Haji dalam Ayat Al-Qur'an Periode Madinah.....	83
1. Edukasi Praksis Haji dan Muslim Madinah Berangkat Haji Secara Terpencar.....	83
2. Perintah Melaksanakan Haji.....	95
3. Umrah Qada .....	99
4. Haji Akbar .....	102
5. Musyrik Dilarang Memasuki Mekkah .....	105
6. Haji Wada' .....	114
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>
<b>BIOGRAFI .....</b>	<b>130</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 01</b> .....	22
<b>Tabel 02</b> .....	26
<b>Tabel 03</b> .....	49
<b>Tabel 04</b> .....	49





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab sirah bukan sumber utama dalam pembacaan sejarah kenabian Muhammad, meskipun penyelidikan tentang sejarah kenabian Nabi Muhammad saat ini banyak disandarkan pada kitab-kitab sirah. *Sīrah Ibn Hisyām* yang ditulis oleh ‘Abd al-Mālik ibn Hisyām (w. 833 M) sebagai salah satu kitab sirah utama dalam tradisi intelektual Islam justru lahir jauh setelah kelahiran Islam. Memosisikan kitab sirah sebagai pijakan utama sejarah Islam menurut Fred M. Donner dapat menimbulkan masalah. Masalah yang ditimbulkan lebih bersifat epistemologis yaitu bahwa sejarah awal Islam dan bahkan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad diambil bukan dari dokumen yang semasa dengan kehidupan Nabi Muhammad. Lebih lanjut Donner menegaskan bahwa kenyataan di atas berimplikasi pada bahwa sejarah Islam dan kehidupan Nabi Muhammad hanya disajikan secara insidental. Dengan demikian akan sulit untuk menemukan penjelasan yang spesifik dan mendalam tentang topik tertentu dalam sejarah tersebut.<sup>1</sup>

Penjelasan Donner di atas secara eksplisit menegaskan keharusan untuk mendahulukan dokumen yang sezaman dengan Nabi Muhammad dalam proses kajian sejarah Nabi. Dalam hal ini jelas yang dimaksud adalah al-Qur’an yang lahir bersamaan dengan karir kenabian Muhammad. Di dalam Al-Qur’an

---

<sup>1</sup> Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Beriman Asal-Usul Islam*, trans. oleh Syafaatun Almirzanah (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 56.

banyak ditemukan ayat yang memuat data kronologis peristiwa masa lampau, di antaranya adalah sejarah umat-umat terdahulu yang disajikan melalui ayat-ayat *qaṣaṣ*.<sup>2</sup> Selain itu, al-Qur'an juga memuat data-data sejarah yang berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di tanah Arab dan yang dialami oleh nabi Muhammad dan Sahabatnya pada periode Islam awal. Oleh karena itu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ramaḍān al-Būṭī bahwa al-Qur'an adalah menjadi sumber utama dalam memotret sifat-sifat Nabi dan tahapan perjalanan sirahnya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an hadir dalam ruang masyarakat Arab tempat lahir dan hidupnya Nabi Muhammad. Terkait hal ini, Aksin Wijaya menegaskan bahwa tradisi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Arab disebut sebagai realitas yang mendorong pewahyuan (kehadiran) Al-Qur'an.<sup>4</sup> Sehingga selama kurang lebih dua puluh tiga tahun kenabian dan pewahyuan al-Qur'an, banyak peristiwa yang direspon oleh al-Qur'an, baik peristiwa itu sudah terjadi sejak pra kenabian hingga yang terjadi pada masa kenabian. Dengan demikian, al-Qur'an akan banyak memuat isyarat informasi tentang peristiwa yang terjadi pada prosesi pewahyuannya. Oleh karena itu, untuk kepentingan fokus maka tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang sejarah haji pada masa

---

<sup>2</sup> Para sarjana muslim memandang bahwa al-Qur'an bukanlah kitab sejarah walau memuat banyak sekali ayat-ayat kisah. Diskusi tentang ayat-ayat kisahpun acapkali berputar pada pertanyaan, seperti yang dilakukan oleh A. Khalafallah, apakah kejadian dalam ayat-ayat kisah itu merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah atau fiktif belaka ?. lebih lanjut baca dalam Muhammad Ahmad Khalafallah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣ Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Al-Intishār Al-'Arabī, 1999), 49.

<sup>3</sup> Muḥammad Sa'id Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2017), 19.

<sup>4</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

kenabian Muhammad dengan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an terkait sebagai sumber utamanya.

Haji adalah berkunjung ke Baitullah dan tempat-tempat lainnya yang telah ditentukan untuk melaksanakan ibadah tertentu pula. Dalam doktrin Islam, haji masuk dalam rukun kelima dari Rukun Islam. Ibadah haji, pun begitu dengan umrah, memiliki posisi yang istimewa dalam kehidupan keberagaman masyarakat Arab bahkan bagi semua umat Islam sekarang. Al-Qur'an menginformasikan bahwa ibadah haji telah berlangsung sejak era Nabi Ibrahim dan kemudian disempurnakan pada era Nabi Muhammad. Dengan demikian, al-Qur'an memuat beragam informasi kesejarahan haji yang terjadi pada masa pewahyuannya atau era kenabian Muhammad. Jika dilihat, pada periode Mekkah, al-Qur'an merespon praktek haji orang-orang musyrik yang telanjang ketika melakukan *tawāf*.<sup>5</sup> Kemudian pada periode Madinah al-Qur'an penyembelihan kurban,<sup>6</sup> bulan haji,<sup>7</sup> hingga pelarangan orang musyrik untuk melakukan haji, bahkan dilarang memasuki masjid al-Haram.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada pertautan yang faktual antara al-Qur'an dengan sejarah pelaksanaan haji.

Kajian atas ayat-ayat haji dan sejarahnya pada dasarnya telah dilakukan sejak lama, paling tidak sejak tradisi penulisan kitab tafsir dimulai. Pada kitab-kitab tafsir klasik yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'sūr* seperti At-Tabarī, ayat-ayat haji dikaji secara tekstual dengan menyandarkan pemahaman

---

<sup>5</sup> QS. Al-A'rāf [7]: 31

<sup>6</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 196

<sup>7</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 197

<sup>8</sup> QS. At-Taubah [9]: 28

pada riwayat-riwayat dan syair-syair arab. Aṭ-Ṭabarī, misalnya, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 37 menampilkan beragam riwayat-riwayat tentang kesempurnaan haji ketika *yawm al-naḥr* dan umrah ketika sudah tawaf di Kakbah, *Ṣafā* dan *Marwah*. Sedangkan riwayat lainnya menyebut perintah untuk menyempurkan (*atimmū*) haji dan ‘umrah ini adalah bermakna perintah untuk berhaji dan umrah.<sup>9</sup> Sehingga secara umum, Aṭ-Ṭabarī hanya mengoleksi riwayat-riwayat yang berkenaan dengan ayat yang sedang dibahas.

Kemudian pada kitab-kitab tafsir yang bercorak fikih, kajian tentang haji banyak diarahkan pada penjelasan tentang formalitas haji. Al-Qurṭubi dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat QS. Al-Ḥajj [22]: 27 tentang seruan kepada manusia untuk melaksanakan haji menjelaskan bahwa dalam melakukan perjalanan haji boleh dengan menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki. Namun di antara keduanya ini ada yang lebih utama. Mengutip pendapat madzhab Mālik dan asy-Syāfi’i, Al-Qurṭubi mengatakan bahwa berkendaraan adalah yang lebih utama. Lalu Al-Qurṭubi membahas apakah kewajiban haji gugur pada orang yang menggunakan kendaraan laut atau tidak, mengingat secara geografis kota Mekkah tidak terletak di pinggir laut.<sup>10</sup>

Di lain tempat, yakni pada tafsir yang bercorak kebahasaan, ayat-ayat tentang haji maupun sejarahnya, lebih banyak dikaji dari aspek kebahasaannya. Salah satunya adalah pada kitab tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīt*. Pada tafsirnya tersebut, Ibn Ḥayyān ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 197 tentang

<sup>9</sup> Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, vol. 10 (Kairo: Markaz al-Buḥūṣ wa al-Dirasat al-‘Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001), 327–40.

<sup>10</sup> Aḥmad bin Abi Bakr Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān wa Al-Mubayyin limā Taḍammanahu min as-Sunnah wa Āyi Al-Furqān*, vol. 14 (Beirut: Al-Resalah, 2006), 363–65.

bulan-bulan haji lebih fokus kepada analisis gramatikal Arab. Mengungkapkan mana kata yang berposisi sebagai *mubtada'*, *khabar* dan seterusnya. Ibn Ḥayyān juga sesekali mengutip pendapat sarjana lain dalam rangka mempertajam analisis kebahasaan yang dilakukan olehnya.<sup>11</sup> Dengan demikian, dapat dilihat bahwa yang menjadi fokus adalah aspek kebahasaan ayat.

Penafsiran-penafsiran di atas memiliki fokus kajian sesuai dengan kecenderungan atau corak penafsirannya. Sehingga aspek kesejarahan dalam pelaksanaan ibadah haji cenderung luput dalam analisisnya. Lebih lanjut, kenyataan bahwa al-Qur'an adalah teks yang selalu bergumul dengan realitas yang dihadapinya ketika itu juga menjadi aspek yang diabaikan dalam kajian-kajian di atas. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekurangan tersebut dengan memfokuskan pada kajian atas ayat-ayat sejarah haji. Maksud dari ayat-ayat sejarah haji dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang memuat data kesejarahan pelaksanaan ibadah haji. Ia tidak hanya ayat tentang sisi praktis manasik haji (fikih haji). Ia lebih kepada pelaksanaan ibadah haji oleh masyarakat Arab jahiliyah, Nabi Muhammad dan masyarakat Arab era pewahyuan al-Qur'an.

Penelitian ini akan meletakkan kembali al-Qur'an pada konteks asalnya, sehingga akan tampak bagaimana relasi dan respons al-Qur'an terhadap pelaksanaan ibadah haji yang terjadi di era pewahyuan. Terkait hal ini, Izzah Darwazah menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki relasi yang erat dengan

---

<sup>11</sup> Abi Ḥayyān al-Andalusy, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī, t.t.), 140–44.

masyarakat Arab pra-kenabian dan era kenabian Muhammad, bahkan dengan diri Nabi Muhammad secara pribadi dan masyarakat Arab saat itu sebagai audien wahyu.<sup>12</sup> Di samping itu, penelitian ini tidak hanya melihat haji sebagai suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Arab, praktek keagamaan masyarakat arab yang bahkan sudah dilakukan sejak jauh sebelum nabi Muhammad lahir. Namun juga bagaimana perkembangan prosesi pewahyuan (*masār at-tanzīl*)<sup>13</sup> ayat-ayat sejarah haji.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode tafsir nuzuli.<sup>14</sup> Metode ini digunakan dengan asumsi bahwa kerja tafsir nuzuli memiliki relasi dialektis dengan perkembangan sejarah kenabian dan pada saat yang sama secara lebih jelas bisa mengungkap fase perkembangan proses turunnya al-Qur'an.<sup>15</sup> Berbeda dengan tafsir *tahlili* yang berdasarkan pada urutan surah pada mushaf (*tartīb muṣḥafi*), tafsir nuzuli didasarkan pada urutan turunnya surat dalam al-Qur'an (*tartīb nuzūli*). Oleh karena itu, untuk mengungkap perkembangan sejarah haji pada masa pewahyuan maka akan digunakan penafsiran nuzuli sehingga pada saat yang bersamaan dapat mengungkap bagaimana perkembangan proses pewahyuan ayat-ayat tentang sejarah haji.

---

<sup>12</sup> Muḥammad 'Izzah Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000), 9–10.

<sup>13</sup> Istilah ini digunakan oleh Abid al-Jabari dalam karya tafsir nuzulinya. Muḥammad 'ābid al-Jābiri, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; At-Tafsīr al-Waḍīḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl*, vol. 1 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2008).

<sup>14</sup> Penelitian ini dapat dikatakan serupa dengan apa yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb dalam karyanya yang berjudul *Masyāhid al-Qiyāmah*. Pada kitab tersebut, Sayyid Quṭb melakukan penafsiran atas ayat-ayat kiamat berdasarkan tartib nuzul, sedangkan penelitian ini melakukan penafsiran atas ayat-ayat haji berdasarkan tartib nuzul.

<sup>15</sup> Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*, 2000, 1:9.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan pewahyuan ayat-ayat sejarah haji dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana sejarah ibadah haji pada masa kenabian Muhammad dalam perspektif tafsir nuzuli ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan *pertama* adalah untuk mengetahui perkembangan pewahyuan ayat-ayat haji dalam al-Qur'an. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan tentang perkembangan pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an merupakan objek bahasan yang penting mengingat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur pada dua periode yang berbeda, Makkah dan Madinah. Sedangkan tujuan *kedua* adalah untuk mengetahui sejarah haji dalam perspektif tafsir nuzuli. Hal ini untuk mengungkap bagaimana sejarah haji yang dimuat oleh al-Qur'an pada masa kenabian lengkap dengan ragam intrik politik, ekonomi, sosial-keagamaan dan teologi yang terjadi ketika itu

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain yang *pertama* adalah menjadi karya tulis yang secara ilmiah berkontribusi dan memperkaya perkembangan studi al-Qur'an di Indonesia. *Kedua*, menjadi salah satu referensi yang menyediakan informasi tentang aplikasi metode tafsir nuzuli dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga, al-Qur'an tidak seharusnya

ditafsirkan secara tekstual, namun tetap memperhatikan konteks historis yang menjadi latar kesejarahan suatu ayat dalam al-Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka

Sejauh ini telah banyak dilakukan penelitian seputar haji dengan beragam tinjauan atau perspektif yang digunakan, termasuk perspektif sejarah dan al-Qur'an. Penelitian dengan topik haji yang menggunakan perspektif sejarah di antaranya adalah sebagai berikut;

Penelitian yang dilakukan oleh Dulsukmi Kasim dengan judul *Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)*.<sup>16</sup> Penelitian ini menemukan bahwa secara historis, Kakbah adalah rumah pertama yang diletakkan di Bumi oleh Allah. Kemudian ketika terjadi banjir besar pada zaman nabi Nuh, bangunan Kakbah itu menghilang. Namun pada masa nabi Ibrahim Kakbah kembali dibangun dan didatangi banyak orang untuk melaksanakan haji. Sedangkan secara filosofis, Kasim menemukan bahwa ada empat rahasia di balik ibadah haji; (1) ajang reuni umat Islam seluruh dunia; (2) *Baitullah* adalah tempat mencari berkah dan mendekatkan diri kepada Allah; (3) momen penyucian jiwa; dan (4) memisahkan orang yang taat dari orang munafik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rizalman bin Muhammad dan Ishak bin Suliaman dengan judul *Pelaksanaan Ibadah Haji Di Zaman Pra*

---

<sup>16</sup> Dulsukmi Kasim, "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)," *Al-'Adl* 11, no. 2 (2019): 149–169, <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v11i2.1242>.



*Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah*.<sup>17</sup> Dalam penelitiannya ini, Rizalman dan Ishak memokuskan kajiannya pada sejarah pelaksanaan haji sebelum era kenabian Muhammad dengan menggunakan sumber-sumber kesejarahan Arab pra-Islam. Penelitian ini menemukan bahwa ibadah haji yang dilakukan sejak zaman nabi Ibrahim itu telah banyak diselewengkan dengan menyampur-adukkannya dengan kesyirikan dan penyembahan berhala. Para pengikut nabi Ibrahim telah melupakan ajaran tauhid. Meski demikian, mereka tetap melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya. Akan tetapi pelaksanaannya telah ternodai dengan hawa nafsu, kesyirikan dan khurafat.

Selain menggunakan perspektif sejarah, kajian tentang ibadah haji juga banyak yang menggunakan perspektif al-Qur'an. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Kurnia yang berjudul *Manfaat Ibadah Haji (Telaah Terhadap Surat al-Hajj Ayat; 28)*.<sup>18</sup> Penelitian ini memfokuskan bahasannya pada QS. al-Hajj: 28 berdasarkan pada tiga mufassir, yaitu M. Quraish Shihab, HAMKA dan Sayyid Qutb. Dalam penelitian ini, Rina menemukan bahwa manfaat pelaksanaan ibadah haji meliputi tiga aspek. *Pertama*, aspek spiritual, yaitu meningkatkan keimanan. *Kedua*, aspek sosial, yaitu mempererat pergaulan antar sesama hamba Allah. *Ketiga*, aspek ekonomi, yaitu perdagangan.

---

<sup>17</sup> Rizalman bin Muhammad dan Ishak bin Suliaman, "Pelaksanaan Ibadah Haji Di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 11 (2015): 133–149.

<sup>18</sup> Rina Kurnia, "Manfaat Ibadah Haji (Telaah Terhadap Surat al-Hajj Ayat: 28)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4246/1/RINA%20KURNIA-FUH.pdf>.

Kemudian penelitian oleh Ahmad Bahrin Nada dengan judul *Konsep Istiṭā'ah dalam al-Qur'an dan Implementasinya pada Ibadah Haji di Indonesia*.<sup>19</sup> Penelitian ini fokus pada konsep *istiṭā'ah* yang terdapat dalam QS. Ali Imrān: 97 terimplementasi pada jamaah haji Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa *istiṭā'ah* adalah batasan yang ditetapkan oleh syari'at Islam untuk menetapkan apakah seseorang mampu melaksanakan haji atau tidak. Kemudian, secara fenomenologis konsep *istiṭā'ah* ini bagi masyarakat muslim Indonesia adalah keyakinan yang kuat dan prestise sosial-ekonomi yang tinggi yang didapat oleh seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji.

Leni Lestari juga melakukan penelitian seputar tema haji yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*.<sup>20</sup> Penelitian ini fokus pada fenomena naik haji berulang yang dilakukan masyarakat Indonesia dan adanya disparitas antara jumlah jama'ah haji Indonesia dengan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitiannya ini, Lenni menemukan bahwa fenomena menunaikan ibadah haji berulang kali hanya berpengaruh pada kesalehan individu dan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan sosial. Selain itu, penefasiran yang dilakukan oleh Lenni atas ayat-ayat haji menemukan bahwa tidak ada satupun ayat yang memuat anjuran untuk menunaikan ibadah haji berulang kali.

---

<sup>19</sup> Ahmad Bahrin Nada, "Konsep Istiṭā'ah dalam al-Qur'an dan Implementasinya pada Ibadah Haji di Indonesia" (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/34573/>.

<sup>20</sup> Lenni Lestari, "Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 133–157, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.767>.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mas'udi yang berjudul *Ritualitas Ibadah Haji dalam Perspektif Al-Qur'an dan Antropologi*.<sup>21</sup> Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan ibadah haji yang telah menjadi satu bentuk konversi keagamaan di Indonesia. Hal tidak luput dari campur-tangan kolonial Belanda bahwa masyarakat Indonesia yang telah berhaji harus digelar *haji* atau menambah huruf "H" di awal namanya. Mas'udi mengemukakan bahwa secara antropologis terjadi dialektika intensif antar ibadah haji dengan budaya sosial yang berkembang. Demikian ini dapat dibuktikan dengan ragam seremonial yang dilakukan saat keberangkatan dan penyambutan jamaah haji yang kembali ke Indonesia.

Selain kajian tentang haji dalam perspektif al-Qur'an, juga terdapat beberapa penelitian yang berkenaan dengan tafsir nuzuli. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ainul Yaqin yang berjudul *Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab al-Tafsir al-Hadis*.<sup>22</sup> Penelitian ini fokus pada upaya pengungkapan bagaimana konsep dan metode tafsir nuzuli yang ditawarkan oleh Izzat Darwazah dalam karya tafsirnya yang berjudul *At-Tafsir Al-Hadis Tartib As-Suwar Hasb An-Nuzul*. Yaqin menemukan bahwa Izzat Darwazah memiliki susunan kronologis surat-surat yang berbeda dengan mufassir lainnya. Kemudian, dari sisi sumber penafsiran, Darwazah menggunakan tafsir *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*.

---

<sup>21</sup> Mas'udi, "Ritualitas Ibadah Haji dalam Perspektif Al-Qur'an dan Antropologi," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2013).

<sup>22</sup> Ainul Yaqin, "Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab al-Tafsir al-Hadis" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Munirul Ikhwan yang berjudul *Drama Ilahi; Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu Alqur'an*. Penelitian ini menyelami kerumitan kajian kronologi wahyu dengan mendudukan al-Qur'an dalam lintasan sejarah dakwah kenabian Muhammad. dalam penelitiannya ini, Ikhwan merekonstruksi susunan kronologis surah-surah al-Qur'an dengan mengacu pada prosesi dialektika al-Qur'an dengan audiens awalnya. Ide penting yang ditawarkan oleh Ikhwan dalam penelitiannya ini adalah pemosisian urutan kronologis pewahyuan sebagai serentetan kejadian yang dialami Nabi pada masa awal formasi Islam.<sup>23</sup>

Dari beberapa kajian yang penulis tampilkan di atas, belum ditemukan adanya kajian tentang kesejarahan haji yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumbernya dengan perspektif tafsir. Beberapa kajian di atas memang menggunakan perspektif tafsir, yaitu seperti yang dilakukan oleh Leni Lestari dan Ahmad Bahrin Nada. Akan tetapi belum menyentuh pada sisi bagaimana kesejarahannya pada era pewahyuan al-Qur'an. Dari segi tafsir nuzuli, telah terlihat dari kajian-kajian yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan tafsir nuzuli. Namun belum ada yang secara khusus kajian yang menyoroti sejarah haji dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian kali ini akan mengisi kekurangan kajian-kajian di atas dengan memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang memuat informasi sejarah haji dengan menggunakan tafsir nuzuli sebagai pendekannya.

---

<sup>23</sup> Munirul Ikhwan, "Drama Ilahi: Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu Alquran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020).

## E. Kajian Teori

Tafsir nuzuli berbeda dengan dua tipologi tafsir yang telah dikenal sebelumnya, yaitu tafsir tahlili dan tafsir maudu'i. Tafsir tahlili merupakan tafsir yang memulai penafsirannya dari surah pertama hingga surah terakhir dalam urutan mushaf. Dalam hal ini adalah al-Fātiḥah hingga an-Nās. Dalam perkembangannya, tafsir nuzuli banyak dipengaruhi oleh ideologi dan kecenderungan disiplin ilmu penafsir.<sup>24</sup> Kemudian tafsir maudu'i adalah tafsir atas ayat-ayat al-Qur'an secara tematik. Ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an dikompilasi sesuai dengan temanya kemudian ditafsirkan dalam rangka menjawab persoalan yang dihadapi oleh manusia. Tafsir maudu'i ini adalah upaya untuk melengkapi kekurangan pada tipe tafsir pertama yang dinilai kurang mampu lagi menjawab problem kemanusiaan kekinian.

Penafsiran nuzuli sejatinya dilakukan atas dasar asumsi bahwa terdapat keterkaitan yang faktual antara al-Qur'an dengan kehidupan pribadi Nabi Muhammad, masyarakat Arab,<sup>25</sup> dan perkembangan sejarah kenabian.<sup>26</sup> Selain itu, ia juga dilakukan dalam rangka memahami perkembangan sejarah dakwah kenabian dan memahami secara lebih detail tahap-tahap proses dan perkembangan pewahyuan.<sup>27</sup> Oleh karena itu, tafsir nuzuli dapat digunakan untuk melakukan penelusuran sejarah kenabian yang akurat dan logis atas

<sup>24</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 24.

<sup>25</sup> Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīs Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*, 2000, 1:34–35.

<sup>26</sup> Muḥammad 'ābid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-Arabiyyah, 2006), 9–10.

<sup>27</sup> Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīs Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*, 2000, 1:6–16.

peristiwa-peristiwa sejarahnya dengan al-Qur'an sebagai sumber utamanya.<sup>28</sup> Dengan demikian dapat dilihat bahwa terjadi proses pembacaan dialektis antara al-Qur'an dengan sirah, yaitu memahami al-Qur'an dengan sirah dan memahami sirah dengan al-Qur'an.

Dalam melakukan pembacaan dialektis antara al-Qur'an dan sirah, maka tafsir nuzuli membagi ayat-ayat al-Qur'an nuzuli ke dalam unit-unit yang sesuai dengan perkembangan dakwah kenabian. Secara umum, ayat-ayat akan dibagi ke dalam dua fragmen besar, Makkah dan Madinah. Pembagian ini bukan hanya dalam rangka memosisikan ayat sesuai dengan tempat dan waktu turun. Ia juga dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh tentang sifat dan pesan yang dikandung.<sup>29</sup> Al-Qur'an, dalam hal ini, diposisikan sebagai teks yang bergumul dengan realitas di mana ia diturunkan.<sup>30</sup> Maka sudah barang tentu ayat yang turun di Makkah memiliki sifat dan kandungan pesan yang berbeda kekhasannya. Setelah dibagi dalam fragmen Mekah dan Madinah, kemudian ayat-ayat dalam dua fragmen tersebut dibagi kembali sesuai dengan perkembangan dakwah kenabian.

Tafsir nuzuli juga berusaha menampilkan *maqāṣid* ayat berdasarkan konteks turunnya dan gaya bahasa yang digunakan. *Maqāṣid* yang dimaksud di antaranya berupa aspek hukum, prinsip, pengajaran, nasehat, syariat, akhlak, sosial kemasyarakatan dan spiritual yang terdapat dalam unit-unit al-Qur'an.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ibn Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ; Tārīkh Al-Islām Kamā Warada min Al-Maṣḍar ma'a Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzūl* (Bagdād-Beirūt: Mansyūrāt al-Jumal, 2010), 15.

<sup>29</sup> Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīs Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*, 2000, 1:140.

<sup>30</sup> Naṣr Ḥamīd Abū Zayd, *Maḥmūm an-Naṣ; Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Markaz Ṣaqāfī al-'Arābī, 2000), 77.

<sup>31</sup> Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīs Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*, 2000, 1:276–77.

Ḥasan Ḥanafī dalam *min ar-rasūl ila ar-risālah*-nya mengafirmasi hal ini. Baginya, peristiwa sejarah, sirah Nabi dalam hal ini, tidak sekedar tentang apa dan bagaimana peristiwanya. Peristiwa-peristiwa dalam sirah memiliki makna dan signifikansinya, sehingga penekanan studi sejarah bukan pada peristiwanya melainkan untuk mengungkap makna dan signifikansi yang dibawa oleh peristiwa itu. Lebih lanjut Ḥanafī menegaskan bahwa riwayat, dalam hal ini bisa bermakna al-Qur'an, adalah *world view* atas peristiwa sejarah.<sup>32</sup>

## **F. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis kepustakaan, karena sumbernya adalah literatur data tertulis yang berbentuk kitab, buku, jurnal maupun bentuk lainnya terdapat dalam ruang kepustakaan dan sesuai dengan objek tema penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga bersifat kualitatif yaitu secara sistematis menguraikan dan menganalisa data yang digunakan dalam penelitian.

### **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara dokumentasi, yaitu pada sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an untuk mengoleksi ayat-ayat sejarah haji dan kitab-kitab tafsir. Selain sumber-sumber ini, kitab-kitab sirah nabi dan sejarah Arab juga menjadi sumber primer. Penelitian ini juga memerlukan sumber sekunder guna menyempurnakan analisis. Adapun sumber sekunder adalah kitab-kitab

---

<sup>32</sup> Ḥasan Ḥanafī, *ʿIlm as-Sīrah min ar-Rasūl ila ar-Risālah* (Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li al-Kitāb, 2014), 31–32.

kamus kosa kata al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi yang sesuai dengan objek penelitian ini dan mendukung dalam analisis data.

### **3. Analisis Data**

Langkah-langkah dalam analisa data dalam penelitian ini pertama-pertama adalah mengoleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan haji. Kemudian disusun berdasarkan urutan turunnya. Dibagi ke dalam dua kelompok besar, periode Mekkah dan Madinah. Kemudian pada masing-masing dua kelompok tersebut, ayat-ayat diklasifikasi lagi ke dalam unit-unit kecil sesuai dengan topik atau episode kesejarahan haji. Kemudian menafsirkan secara global terutama pada unit kata yang dianggap masih samar maknanya, dengan sesekali menampilkan ayat lain yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas. Setelah itu menemukan isyarat yang memuat informasi kesejarahan haji dan menganalisisnya dengan bantuan kitab tafsir, kitab sirah dan rujukan terkait lainnya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang permasalahan kemudian merumuskannya dalam pertanyaan rumusan masalah. Kemudian memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian agar diketahui sisi penting penelitian ini. Selanjutnya diteruskan dengan telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.



Bab II berisi pemaparan tentang Al-Qur'an nuzuli dan penafsiran al-Qur'an yang berbasis pada tartib nuzuli. Dua hal ini adalah basis metodologis utama untuk melakukan kerja tafsir kronologis atas al-Qur'an. Setelah itu, akan dipaparkan juga tentang relevansi tafsir nuzuli terhadap pemahaman sejarah haji dalam al-Qur'an untuk melihat bagaimana tafsir nuzuli dapat digunakan untuk memahami sejarah pelaksanaan ibadah haji dalam al-Qur'an.

Bab III memuat pemaparan tentang ayat-ayat sejarah haji yang menjadi ayat-ayat utama dalam penelitian ini. Acuan yang digunakan adalah kosa kata seputar kehajian dan konteks ibadah haji. Kemudian bagian ini akan memperlihatkan konteks mikro atau *asbab an-nuzul* dan konteks makro ayat sebagai acuan untuk melihat bagaimana ayat sejarah haji berdialektika dengan konteks pewahyuan ketika itu.

Bab IV berisi tentang penafsiran ayat-ayat sejarah haji yang terdapat dalam al-Qur'an periode Mekkah dan Madinah dalam perspektif tafsir nuzuli. Bahasan ini memuat aplikasi pendekatan tafsir nuzuli dalam memahami sejarah pelaksanaan ibadah haji melalui ayat-ayat yang telah terkompilasi dalam Bab II.

Bab V merupakan bagian yang memuat kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan dalam Bab I. Selain itu bagian ini juga memuat saran dan masukan untuk penelitian berikutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Ayat-ayat sejarah haji pada periode Makkah memberikan respons dekonstruktif atas penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pagan Quraisy. Pagan Quraisy secara langsung menjadi *khiṭāb* dan belum ada edukasi manasik pada periode Makkah. Ayat-ayat sejarah haji pada periode Madinah berdialektika erat dengan Yahudi dan muslim Madinah, khususnya kaum Ansar. Rincian praksis haji mulai ditemukan sejak awal periode Madinah, setelah itu dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat etis di luar rukun dan wajib haji. Setelah itu semua, ayat-ayat sejarah haji menganulir posisi Quraisy sebagai pelayan jamaah haji karena dilakukan tanpa keimanan. Pada akhirnya, ayat-ayat tersebut melarang orang-orang musyrik untuk melaksanakan haji dan umrah.
2. Sejarah haji pra hijrah sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an periode Makkah, ditandai dengan masih berlangsungnya penyimpangan yang dilakukan saat ibadah haji, seperti telanjang saat tawaf dan tidak makan dan minum saat haji. Bahkan, pada saat menjelang hijrah, Nabi Muhammad dilarang mengakses Masjidilharam. Hal demikian praktis membuat Nabi tidak bisa melaksanakan haji. Kemudian pada Periode Madinah, al-Qur'an mulai mengedukasi umat Islam praksis-praksis haji, karena adanya sebagian umat Islam yang secara terpencar pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Adapun hal-hal yang bersifat etis dalam haji, umat Islam diedukasi saat sudah

mendapat akses masuk ke Mekkah walau terbatas dan bersyarat. Setelah Islam menguasai Mekkah, kehormatan yang dulu dimiliki pagan Quraisy karena melayani Kaabah dan jamaah haji sudah tidak bernilai apa-apa karena dilakukan dalam keadaan syirik. Lebih dari itu, orang-orang musyrik tidak lagi mendapat tempat di Mekkah sehingga mereka tidak bisa lagi melaksanakan haji dan umrah. Pada akhirnya, haji hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

## **B. SARAN**

Kajian tafsir nuzuli relative belum begitu populer di dunia studi al-Qur'an Indonesia. Penelitian dalam tesis ini berusaha untuk mengkaji tema haji dalam al-Qur'an. Karena sudah banyak yang mengkaji tentang manasik dan hikmah-hikmah di balik pelaksanaan ibadah haji, kajian dalam tesis ini berusaha mengkaji bagaimana sejarah haji pada masa pewahyuan al-Qur'an atau pada masa dakwah Nabi Muhammad. Tafsir nuzuli penulis nilai mampu merekonstruksi sejarah awal Islam dengan cara yang berbeda dari yang biasa ada. Pemosisian al-Qur'an sebagai sumber sejarah serta kesadaran akan adanya dialektika yang erat antara al-Qur'an dengan sirah adalah kekuatan tafsir nuzuli dalam tesis ini. Masih banyak tema yang bisa dikaji menggunakan tafsir nuzuli, di antaranya ayat-ayat kisah dan konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an seperti perang, shalat dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Khalīl, Syauqī. *Aṭlas al-Qur'ān; Amākin Aqwām A'lām*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2000.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥamīd. *Mafhūm an-Naṣ; Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Markaz Ṣaqāfī al-'Arābi, 2000.
- Al-A'zami, M. M. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, Anis Malik Thoha, Ugi Suharto, dan Lili Yulyadi. Depok: Gema Insani, 2018.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Manshūrāt al-'Aṣr al-Hādī, 1973.
- Al-Qurṭubī, Aḥmad bin Abi Bakr. *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān wa Al-Mubayyin limā Taḍammanahu min as-Sunnah wa Āyi Al-Furqān*. Vol. 14. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Andalusy, Abi Ḥayyān al-. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Vol. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- . *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- Aṣfahānī, ar-Rāgīb al-. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Aṭ-Ṭabari, Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 10. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.
- . *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 16. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.
- . *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 2. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.
- . *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 3. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.

- . *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 5. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.
- . *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 8. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.
- . *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol. 11. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001.
- Bayḍāwī, Naṣīr al-Dīn al-. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Vol. 3. Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabi, t.t.
- Brockett, Adrian Alan. “Studies in Two Transmissions of the Qur'an.” Disertasi, University of St. Andrews, 1985.
- Būṭī, Muḥammad Sa'id Ramaḍān al-. *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2017.
- Daliman. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzah. *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000.
- . *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000.
- . *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000.
- . *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*. Vol. 6. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000.
- . *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000.
- . *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ Tartīb As-Suwar Ḥasb An-Nuzūl*. Vol. 9. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2000.
- Donner, Fred M. *Muhammad dan Umat Beriman Asal-Usul Islam*. Diterjemahkan oleh Syafaatun Almirzanah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Gaḍbān, Yāsīn. *Madīnah Yaṣrib Qabla al-Islām*. Amman: Dār al-Basyīr, 1993.
- Haikal, Muḥammad Ḥusain. *Ḥayāt Muḥammad*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Ḥanafī, Ḥasan. *'Ilm as-Sīrah min ar-Rasūl ila ar-Risālah*. Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2014.

- Hidayatullah, Syarif. *Ensiklopedi Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafiah Haji*. Jakarta: Indocamp, 2008.
- Ibn Abd al-Aziz, Muhammad. *Bithaqat al-Ta'rif bi Suwar al-Mushaf al-Syarif*. Saudi Arabia: Al-Jami' al-Khairiyah, 2019.
- Ibn Hisyām. *as-Sīrah an-Nabawiyah li Ibn Hisyām*. Disunting oleh 'Umar 'Abd as-Salam Tadmuri. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1990.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl. *Tafsīr Ibn Kašīr*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Iḥyā' at-Turās al-'Arabi, 1985.
- Ibn Khaldūn, 'Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad. *Muqaddimah*. Damaskus: Dār Ya'rib, 2004.
- Ikhwan, Munirul. "Drama Ilahi: Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020).
- Jābiri, Muḥammad 'ābid al-. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakim; At-Tafsīr al-Waḍīḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl*. Vol. 1. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2008.
- . *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakim; At-Tafsīr al-Waḍīḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl*. Vol. 3. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2008.
- . *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakim; At-Tafsīr al-Waḍīḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl*. Vol. 2. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2008.
- . *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006.
- Jamil, MUhammad bin Faris al-. *Nabi Muhammad dan Yahudi Madinah Meluruskan Pandangan Keliru tentang Sikap Rasulullah terhadap Kaum Yahudi*. Diterjemahkan oleh Indi Aunullah. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2020.
- Kasim, Dulsukmi. "FIQH HAJI (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)." *Al-'Adl* 11, no. 2 (2019): 149–169. <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v11i2.1242>.
- Khalafallah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann Al-Qaṣaṣ Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Al-Intishār Al-'Arabī, 1999.

- Kharbuthli, Ali HUSni al-. *Sejarah Ka'bah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*. Diterjemahkan oleh Ibn Rusyd Fuad. Jakarta: Tuross, 2013.
- Kharbuṭli, 'Alī Ḥusni al-. *Al-Ka'bah 'ala Marr al-'Uṣūr*. Kairo: Dār al-M'ārif, t.t.
- Kurnia, Rina. "Manfaat Ibadah Haji (Telaah Terhadap Surat al-Hajj Ayat: 28)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4246/1/RINA%20KURNIA-FUH.pdf>.
- Lestari, Lenni. "Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 133–157. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.767>.
- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah*. Depok: Prenadamedia, 2018.
- Mas'udi. "Ritualitas Ibadah Haji dalam Perspektif Al-Qur'an dan Antropologi." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2013).
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: Kompas, 2009.
- . *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas, 2018.
- Mubārakfūri, Ṣafīyy ar-Raḥmān al-. *ar-Raḥīq al-Makhtūm*. Mesir: Dār al-Wafā', 2010.
- Muhammad, Rizalman bin, dan Ishak bin Suliaman. "Pelaksanaan Ibadah Haji Di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 11 (2015): 133–149.
- Mu'nis, Husain. *Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad SAW Dari Dakwah Mekah Hingga Piagam Madinah*. Diterjemahkan oleh Abdurrohman Jufri. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2019.
- Nada, Ahmad Bahrin. "Konsep Istiṭā'ah dalam al-Qur'an dan Implementasinya pada Ibadah Haji di Indonesia." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/34573/>.

- Nadvi, Sayid Muzaffaruddin. *Sejarah Geografi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Jum'an Basalim. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Nadwī, Abu al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasani an-. *as-Sīrah an-Nabawiyah*. Jeddah: Dār asy-Syurūq, 1989.
- Nawawī al-Jāwī, Muḥammad ibn Umar. *Marāh Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*. Vol. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Nöldeke, Theodore. *Tārīkh al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Juraij Tāmir. Beirut: Auflage, 2004.
- Qarnās, Ibn. *Aḥsan Al-Qaṣaṣ; Tārīkh Al-Islām Kamā Warada min Al-Maṣḍar ma'a Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzūl*. Bagdād-Beirūt: Mansyūrāt al-Jumal, 2010.
- Quṭub, Sayyid. *Masyāhid al-Qiyāmah fi al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Syurūq, 2006.
- Rāzī, Fakhr ad-Dīn ar-. *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 14. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 23. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 12. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 15. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 16. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Mafātīh al-Gaib*. Vol. 11. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rūmi, Fahd ibn 'Abd ar-Raḥmān ibn Sulaimān ar-. *Būḥūs fī Uṣūl at-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Riyād: Maktabah at-Taubah, 1416.
- Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī aṣ-. *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh M.S Nasrullah. Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dna Hadits-Hadits Sahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'aan Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.



- Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn al-. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Bairut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, 2002.
- Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn as-. *Ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Vol. 6. Kairo: Markaz Hijr lil ad-Dirāsāt al-‘Arabiyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- Suyūṭī, Jalaluddin as-. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 1. Kairo, 1967.
- . *Asrār Tartīb al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2001.
- Syaibāni, Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal asy-. *Musnad al-Imām al-Aḥmad*. Vol. 7. Bairut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabi, 1993.
- Thohir, Ajid, dan Ahmad Sahidīn. *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Wāḥidī, ‘Ali ibn Aḥmad al-. *Asbāb an-Nuzūl al-Qur’ān*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1991.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad di Mekkah dan Madinah; Sejarah Lengkap*. Diterjemahkan oleh Maulidah Khabib Erfina. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.
- Yaqin, Ainul. “Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīṣ.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Zamakhsyarī, Abī al-Qāsim ibn ‘Umar az-. *Tafsīr Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta’wīl*. Vol. 3. Riyadh: Maktabah al-‘Abikat, 1998.
- Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdillāh az-. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 1. Dār at-Turās, 2008.
- Zarqāni, Muḥammad ‘Ābd al-‘Āzīm az-. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.

## LAMPIRAN

### Ayat-Ayat Sejarah Haji

1. Al-A'rāf [7]:31

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

2. QS. Al-Hajj [22]: 25,

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءًا الْعَاكِفُ فِيْهِ وَالْبَادِيَّ وَمَنْ يُرِدْ فِيْهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابِ اَلِيْمٍ

Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.

3. QS. Al-Hajj [22]: 26

وَاذْ بَوَّأْنَا لِاِبْرٰهِيْمَ مَكَانَ الْبَيْتِ اَنْ لَا تُشْرِكَ بِيْ شَيْئًا وَّطَهَّرْنَا بَيْتِيْ لِلطَّٰئِفِيْنَ وَالْقٰٓئِمِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud.

4. QS. Al-Hajj [22]: 27

وَاذْنُ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.

5. QS. al-Hajj [22]:33

لَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحْلُهَا اِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah).

6. QS. al-Baqarah [2]: 127

وَاذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهِيْمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاَسْمِعِيْلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

## 7. QS. al-Baqarah [2]: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

## 8. QS. al-Baqarah [2]: 158,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.

## 9. QS. al-Baqarah [2]: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

## 10. QS. al-Baqarah [2]: 196,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَخْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ آذَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ ۚ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak

ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.

11. QS. al-Baqarah [2]: 197,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

12. QS. al-Baqarah [2]: 198,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.

13. QS. al-Baqarah [2]: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.

14. QS. Ali ‘Imrān [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ  
Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

15. QS. Ali ‘Imrān [3]: 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَهُوَ الَّذِي كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu

bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

16. QS. al-Māidah [5]: 95,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ يَوْمَ قَتَلْتُمْ مِنْكُمْ مَتَعِدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلْتُمْ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهُ عَسَى اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ يَوْمَنَ عَادَ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.

17. QS. al-Māidah [5]:96

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali).

18. QS. al-Māidah [5]:97

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci tempat manusia berkumpul. Demikian pula bulan haram, hadyu dan qala'id. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

19. QS. at-Taubah [9]: 3

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ هُوَ أَسَدٌ لِّمَن يَبْغِي ۗ وَاللَّهُ يَبْغِي عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۗ بَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ثُمَّ جَعَلَهُ نَسَبًا وَرِيسًا ثُمَّ أَعَادَهُ لِمِثْلِهِ كَيْدًا مُّبِينًا ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin)

bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

20. QS. at-Taubah [9]:19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ بَوْلًا لَّا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

21. QS. at-Taubah [9]:28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ حَفِظْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُعْزِبُكُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

22. QS. al-Mā'idah [5]:3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَبْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ أَلْيَوْمَ يَسِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.